

De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi

Volume 1 (1) Oktober 2019

Copyright ©2019 STKIP Setiabudhi

ISSN. 2686-6315 (Print)

Available at: <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/DeBode>

AKSESIBILITAS KOTA RANGKASBITUNG SEBAGAI IBUKOTA KABUPATEN LEBAK DITINJAU DARI SUDUT PANDANG SOSIAL BUDAYA

Usmaedi¹, Ade Eka Anggraini²

¹⁾**Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar,**

²⁾**Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia**

STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

usmaedikentlee@gmail.com, adeekaanggraini@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Aksesibilitas Kota Rangkasbitung sebagai Ibukota Kabupaten Lebak – Banten ditinjau dari sudut pandang sosial budaya. Dimana Kota Rangkasbitung sebagai sebuah ibukota Kabupaten Lebak yang akses dengan ibukota Indonesia di Jakarta dan ibukota Provinsi Banten di Serang sangat dekat tetapi masalah sosial dan budaya sangat terlihat jelas dimana Kabupaten Lebak bergelag sebagai Kabupaten tertinggal.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun kota merupakan gambaran dari heterogenitas, namun heterogenitas semu. Secara umum dalam keseharian penduduk kota tetap berkotak-kotak dalam berbasis sosial ekonomi mereka, yang tercermin dalam pembagian ruang-rang kota. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling kenal dan tidak akrab. Hubungan sosial mereka didasarkan atas hubungan kerja yang kaku. Kota adalah tempat yang ramai, tetapi tidak jarang penghuninya dihindangi rasa kesendirian atau *anomie*. Anomie adalah disorganisasi nilai-nilai personal dan sosial selama saat-saat penuh ketegangan-ketegangan atau tekanan-tekanan katastrofik.

Kata Kunci : *Aksesibilitas, Kota Rangkasbitung, Sosial Budaya*

Abstract

The purpose of this research is to study the accessibility of Rangkasbitung City as the Capital of Lebak Regency - Banten from the socio-cultural point of view. Where the City of Rangkasbitung as the capital of the Lebak Regency which is access to the Indonesian capital in Jakarta and the capital of the Banten Province in Serang is very close but the social and cultural problems are very clearly seen where the Lebak Regency is held as the intended Regency.

The research method used is the historical research method which consists of four main stages namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The results showed that the City is a picture of heterogeneity, but pseudo heterogeneity. General cities in the daily life of city residents remain compartmentalized in their socio-economy, which is related to the division of urban space. They live alone, do not know each other and are not familiar. Interconnected social relations. The city is a crowded place, but not infrequently the inhabitants are seized with a sense of solitude or anomie. Anomie is the disorganization of personal and social values during periods of catastrophic stress or pressure.

Keywords: *Accessibility, Rangkasbitung City, Socio-Culture*

Histori artikel : disubmit pada 5 Agustus 2019; direvisi pada tanggal 30 Agustus 2019;
diterima pada tanggal 9 September 2019.

I. PENDAHULUAN

Rangkasbitung adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Rangkasbitung merupakan ibu kota Kabupaten Lebak. Kab Lebak terdiri dari 28 kecamatan, 340 desa dan 5 kelurahan. Kabupaten Lebak memiliki batas wilayah administratif di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi.

Sejarah Ibukota Kabupaten Lebak di mulai pada tahun 1851, berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, nomor 15 tanggal 17 Januari 1849, ibukota Kabupaten Lebak yang saat itu berada di Warunggunung di pindahkan ke Rangkasbitung. Pelaksanaan pemindahannya secara resmi baru dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 1851. Sebelum ibukota Kabupaten Lebak berada di Warunggunung ibukota Kabupaten Lebak terletak di Lebak Parahiang (Leuwidamar) yang pemindahannya dilaksanakan sekitar tahun 1843. (<http://www.lebakkab.go.id>)

Kota tidak akan pernah lepas dari 2 aspek penting yang saling mengisi yaitu aspek fisik sebagai wujud ruang dengan elemen-elemen pembentuk didalamnya, serta aspek manusia sebagai subyek dan pengguna ruang kota (Sugiono Soetomo. 2002:67). Pertumbuhan dan perkembangan kota sangat ditentukan oleh penduduknya sendiri dan juga kekuatan dari luar. Kemampuan sumber daya lokal, baik budaya maupun teknologi sebagai *local genius* akan dapat mempercepat proses urbanisasi suatu kota.

Pertumbuhan dan perkembangan kota merupakan suatu istilah yang saling terkait, bahkan terkadang saling menggantikan, yang pada intinya adalah suatu proses perkembangan suatu kota. Pertumbuhan kota (*urban growth*) adalah perubahan kota secara fisik sebagai akibat perkembangan masyarakat kota. Sedangkan perkembangan kota (*urban development*) adalah perubahan dalam masyarakat kota yang meliputi perubahan sosial budaya dan fisik (H. Raldi Koestoer. 2001:14).

Pengembangan (*development*) adalah usaha yang dilakukan sebagai

bagian dari Pembangunan Nasional, seperti memekarkan atau memperluas sarana fisik kota, sehingga bertambah luas beserta bangunan-bangunan yang ada. Sedangkan kualitas kehidupan sosial masyarakat adalah merupakan tingkat kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat dalam berbagai aspek, seperti seseorang dikatakan berkualitas dalam kehidupan keagamaannya apabila hidup ketaqwaannya sesuai dengan kehendak Allah, dimana selain melakukan ibadahnya kepada Allah, juga secara sosial rukun dengan sesamanya. Dalam bidang berpendidikan dikatakan tingkah laku. Dalam bidang kesehatan masyarakat, disamping hidup sehat juga memiliki lingkungan yang bersih. Berkualitas dalam keamanan apabila masyarakat memiliki ketenangan atau tidak ada gangguan.

Pertumbuhan kota akan bergerak secara dinamis sesuai kebutuhan, potensi, budaya manusia, dimana perkembangan dimulai dari adanya pusat-pusat kegiatan sebagai embrio pusat-pusat pertumbuhan (H. Raldi Koestoer. 2001:32). Didalamnya terdapat lahan terbangun yang terdiri aktivitas permukiman, industry,

perkantoran dan jasa komersial. Sesuai dengan potensi jaringan transportasi sebagai akibat aksesibilitas yang membentuk pola jaringan antara pusat-pusat pertumbuhan yang mempertimbangkan secara natural kondisi yang ada.

Perubahan ini tentunya berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Pada saat dibentuknya undang-undang desentralisasi (*decentralisatie*) pada tahun 1930, pembentukan undang-undang ini bertujuan untuk membuka kemungkinan adanya *gemeenschappen*, yaitu daerah yang berpemerintahan dan mengurus rumah tangga sendiri (memiliki hak otonomi) dalam lingkungan pemerintahan dan mengurus rumah tangga sendiri (memiliki hak otonomi) dalam lingkungan Pemerintahan Hindia Belanda. Ketika sebagai kabupaten dan ibukota, Rangkasbitung tentu saja mengalami perubahan seperti perubahan fisik kota dengan adanya pembangunan sebagai sarana kehidupan seperti transportasi darat. Kerata api yang menghubungkan dengan kota-kota besar ibukota Negara mempermudah

akses, sehingga mempercepat pembangunan daerah.

Menurut Cooley dan Weber (dalam buku Hadi Sabari Yunus. 2001:89). Mengemukakan bahwa jalur transportasi dan titik simpul (beberapa jalur transportasi) mempunyai peran yang cukup besar terhadap perkembangan kota.

Penyediaan sarana dan prasarana transportasi merupakan infrastruktur dasar bagi pelaksanaan kegiatan masyarakat di segala bidang, baik ekonomi, sosial maupun pertahanan dan keamanan pada suatu wilayah. Sistem transportasi yang baik akan membantu laju pertumbuhan ekonomi wilayah, sehingga penyelenggaraan sistem transportasi tidak dapat dilepaskan dari rencana pengembangan ekonomi wilayah. Pengembangan sistem transportasi di Kabupaten Lebak ditekankan pada pengembangan sistem transportasi darat. Sistem transportasi darat mencakup sarana dan prasarana jaringan jalan, terminal, angkutan umum dan kereta api.

Ketika kota mulai berkembang dan bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi secara simultan dan tidak

dibarengi dengan kebijakan untuk membagi dan menata ruang secara adil oleh pemegang otoritas kota. Ketika para penghuni kota atau orang-orang yang tertarik untuk tinggal di kota dibiarkan untuk bersaing secara bebas, maka akan terjadi proses dimana ruang-ruang kota masih terbuka diperebutkan secara bebas pula. Bahkan tidak jarang ruang kosong yang sudah memiliki legalitas klaim, yang mestinya bukan lagi ruang kosong karena sudah ada otoritas ditempat itu, diabaikan begiti saja oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan untuk menduduki ruang tersebut. (Sarjita. 2005: 64)

Kota yang dikembangkan dengan mengedepankan ide-ide liberal dan kapitalis maka orang miskin adalah beban bagi sebuah kota. Tidak ada tempat yang layak bagi orang miskin untuk menempati ruang kota. Jika kenyataannya sampai saat ini mereka masih bisa mempertahankan diri untuk tinggal di kota, maka hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, kota telah menjadi tempat yang nyaman untuk hidup dan bertempat tinggal dibandingkan dengan kawasan lain,

katakanlah desa, Kedua, tidak ada pilihan lain selain bertahan di kota dengan segala resiko yang harus terus-menerus dihadapi, yaitu bertahan atau melawan. Eksistensi rakyat miskin di kota merupakan bagian dari paradoks kota, pada satu sisi kota dianggap menghasilkan masyarakat yang “kurang beradab”. Kecilnya jumlah penduduk yang diharapkan tinggal di kota terkait erat dengan keterbatasan jumlah lahan yang bisa diakses sebagai tempat tinggal yang layak. Akibatnya, ketika tekanan penduduk semakin tinggi maka problem utama yang timbul di kota adalah masalah pemukiman. Penduduk asli yang tidak mampu membangun pemukiman yang layak maupun para pedagang yang tidak bisa ditampung dalam rumah yang memadai akhirnya rela tinggal di pemukiman miskin (*low costhousing*) dengan bahan seadanya dan sebagian lagi bahkan harus rela hidup tanpa pemukiman sama sekali (*pavement dwellers*). Kondisi ini telah mengakibatkan tumbuhnya kantong-kantong kemiskinan di berbagai kota yang nyaris tidak bisa diatasi sampai saat ini.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan kota terhadap kualitas kehidupan sosial masyarakat Kota Rangkasbitung Kabupaten Lebak Propinsi Banten, menarik untuk diteliti karena melalui pengembangan tersebut, terjadi interaksi antara kedua masyarakat yang berbeda kualitas kehidupannya yakni masyarakat kota sebagai pendatang atau penghuni kota baru (heterogen) dan masyarakat kedua desa (homogen) yang pasti berbeda latar belakang kehidupan sosial masing-masing. Selanjutnya bahwa kehadiran sesuatu pembangunan disuatu tempat diharapkan akan memberikan dampak positif guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan menghindari dampak negatif atau setidaknya memperkecil.

Menurut Black (1981), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau

kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999).

Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1989).

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa di ukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan. Keberagaman pola pengaturan fasilitas umum antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti keberagaman pola pengaturan fasilitas umum terjadi akibat berpecahnya lokasi fasilitas umum secara geografis dan berbeda jenis dan intensitas kegiatannya. Kondisi ini membuat penyebaran lahan dalam suatu wilayah menjadi tidak

merata (heterogen) dan faktor jarak bukan satusatunya elemen yang menentukan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas (Miro, 2004).

Adanya aksesibilitas ini diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001).

Faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. Keadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa, dan laut juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan pertanian, perikanan, perhubungan, perindustrian, kepariwisataan. Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada morfologi, topografi, dan laut juga sistem jaringan serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk

memperlancar berbagai hubungan antara daerah sekitarnya (Sumaatmadja, 1988).

METODE

Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk. 1983:25).

Langkah – langkah:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *hueriskein* artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang dicari dan dikumpulkan ialah sumber-sumber yang relevan dengan tema yang diteliti.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik-teknik yang bersifat primer dan sumber sekunder antara lain:

(1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seseorang yang menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah

(<http://www.wikipedia.org//1998:19>). Sumber primer berupa orang, benda atau tulisan yang memiliki keaslian dalam arti tulis tangan, orang pertama, atau dikisahkan oleh orang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah.

(2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata dalam peristiwa sejarah. Dengan perkataan lain, sumber yang berasal dari orang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan peristiwa yang sedang diteliti. Untuk mendapat informasi mengenai sumber-sumber sejarah baik primer maupun sumber sekunder, maka diperlukan teknik sebagai berikut:

(a) Wawancara

Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan

dari para pelaku sejarah ataupun saksi sejarah. Selain itu wawancara merupakan alat mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Dalam teknik wawancara ini dapat dilakukan melalui tanya jawab. Metode wawancara atau *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Gottschalk. 1985:35). Wawancara dilakukan pada hari Selasa, tanggal 15 Mei 2014, Pukul : 14.00 Wib, di Kantor Kecamatan Rangkasbitung dengan:

Nama : Nurochmah, S.Sos
 NIP : 196307201986032009
 Jabatan : Sekertaris Camat
 Tempat Instansi : Kec.
 Rangkasbitung

(2) Studi pustaka

Studi pustaka yaitu cara mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan menelaah sumber atau bahan pustaka. Dalam penelitian ini, maka bahan-bahan yang ditelaah berupa buku-buku yang berhubungan dengan Aksesibilitas sebuah kota seperti Suharsimi Arikunto (*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*), Eko Budihardjo (*Tata Ruang Perkotaan*), Louis Gottschalk (*Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto), H.R.Koestoer (*Dimensi Keruangan Kota-Teori dan Kasus*), E. Kosim (*Metode Sejarah Asas dan Proses*), Nina H Lubis (Ed) (*Sejarah Kabupaten Lebak*), Lexy J Moleong (*Metodologi Penelitian Kualitatif-edisi revisi*), N. Nasution (*Manajemen Transportasi*), Y. Riyanto (*Metodologi Penelitian*

Pendidikan), S. Soetomo (*Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota, Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota Yang Beragam*), Robinson Tarigan (*Perencanaan Pembangunan Wilayah*), S Hadi Yunus (*Struktur Tata Ruang Kota*).
 Internet seperti:
<http://www.lebakkab.go.id>,
<http://numismatik-indonesia.blogspot.com>.

2. Kritik

Kritik adalah tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi terhadap daftar pustaka yang akan dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.

3. Interpretasi

Interpretasi atau sintesis merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat sehingga dari fakta yang diperoleh dapat membayangkan bagaimana rupanya

masa lampau itu. (Lexy J Moleong. 2006:151)

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imaginative dari masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan Historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-faktaitu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita tiba pada persoalan kemahiran mengarang. (E.Kosim. 1980:31).

PEMBAHASAN

Masyarakat dan Keanekaragamannya (Heterogenitas) adalah masalah yang memang selalu ada dalam kehidupan ini. Masyarakat terbentuk karena adanya perbedaan, sementara perbedaan sendiri menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat menjadi lebih hidup, lebih menarik dan layak.

1.Heterogenitas di Kota Rangkasbitung

Penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan. Jumlah penduduk

yang besar di suatu tempat merupakan potensi pembangunan, dalam artian daerah mempunyai sumber daya manusia yang cukup, akan tetapi walaupun jumlah banyak kalau tanpa kualitas bukan merupakan potensi pembangunan, namun menjadi ancaman bagi pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, jika di suatu wilayah memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, perlu di lakukan upaya penanganan pengendalian dan peningkatan kualitas agar tidak menjadi beban bagi proses pembangunan yang akan dilaksanakan (Nunung Nurwati. 2005:1)

Kota adalah pusat kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang pendekatan. Aspek tersebut memberikan gambaran bahwa kota menjadi tempat manusia atau masyarakat berperilaku mengisi aktifitas kehidupannya sehari-hari. Dengan berperilaku manusia dapat dilihat melalui teropong sosiologi maupun antropologinya, atau dapat juga dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosial).

Ada dua macam Heterogenitas, yaitu sebagai berikut:

1. Heterogenitas Masyarakat Berdasarkan Propesi atau Pekerjaan Masyarakat Indonesia yang besar ini penduduknya terdiri dari berbagai profesi seperti pegawai negeri, tentara, pedagang, pegawai swasta dll. Setiap pekerjaan memerlukan tuntutan profesionalisme agar dapat dikatakan berhasil. Untuk itu diperlukan penguasaan ilmu dan melatih keterampilan yang berkaitan dengan setiap pekerjaan.

2. Heterogenitas Atas Dasar Jenis Kelamin

Di Indonesia biarpun secara konstitusional tidak terdapat diskriminasi sosial atas dasar jenis kelamin, namun pandangan “Gender” masih dianut sebagian besar dianut masyarakat Indonesia. Pandangan gender dikarenakan faktor kebudayaan dan agama. (Bintarto. 1983: 34)

Untuk menggambarkan mengenai karakteristik masyarakat perkotaan, kita mengacu kepada pendapat dari seorang sosilog yaitu Me. Iver Page, menurutnya yang ditulis dalam bukunya Astrid S.

Susanto (1985:135) berpendapat bahwa tidak boleh dilupakan bahwa kota merupakan hasil pengelompokan dari daerah yang karena perubahan ekonomi dan perubahan struktur mengalami pengelompokan baru. Adalah suatu kenyataan bahwa:

1. Kota terdiri dari berbagai kelompok (*comunitas*)
2. Orang tidak terikat oleh tanah yang sama, sehingga akan memperhatikan kebiasaan dan norma yang berbeda.
3. Sehubungan dengan keadaan, harapan dan gambaran tentang masa depan akan berbeda.
4. Sehubungan dengan faktor terdahulu, kota mengakibatkan adanya kehidupan heterogen dalam berbagai bidang.

Selama ini kota selalu digambarkan sebagai wilayah dengan heterogenitas para penghuninya, yang dilawankan dengan desa yang aspek-aspek homogenitasnya lebih menonjol. Heterogenitas para penghuni kota sangat beragam dan saling bersilangan mulai dari yang berbasis (jawa, sunda, minang dll), profesi (guru, dosen, tentara, polisi dll), kedudukan (Bupati, camat, lurah dll, status sosial (orang kaya, golongan

bangsawan, golongan orang kecil dll), namun demikian heterogenitas yang tercipta secara sosial dan ekonomi tersebut tidak serta merta tercermin dalam pembagian ruang kota karena yang terjadi sesungguhnya adalah penciptaan homogenitas didalam ruang-ruang yang mandiri dan saling menyendiri. Jarang sekali terjadi pembauran yang sejajar didalam ruang kota.

2. Heterogenitas Kehidupan Keagamaan di Masyarakat Rangkasbitung

Masyarakat Rangkasbitung merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Rangkasbitung terdiri dari berbagai kumpulan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga membentuk suatu komunitas yang kompleks. Dalam bidang keagamaan masyarakat diberikan kebebasan untuk memeluk ajaran agama yang dipercayai oleh keyakinan masing-masing. Dalam hal ini juga Pemerintah Daerah Kab. Lebak memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agama berdasarkan keyakinan masing-masing. Seperti yang tercantum dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Ajaran yang dianut

oleh masyarakat Rangkasbitung terdiri dari berbagai ajaran agama, antara lain:

1. Agama Islam
2. Agama Kristen Protestan
3. Agama Kristen Katolik
4. Agama Hindu
5. Agama Budha

Selain ajaran agama, adapun aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Rangkasbitung, antara lain ajaran Konghucu yang dianut sebagian besar oleh masyarakat Tionghoa atau keturunan. Di Leuwidamar terdapat ajaran sunda wiwitan yang dianut oleh suku baduy. Antara kelima kelima agama dan ajaran kepercayaan tersebut hidup secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

3. Pengaruh Globalisasi, Arus Informasi dan Teknologi Terhadap Perkembangan Masyarakat Rangkasbitung

Perkembangan teknologi telah memberikan arti yang penting pada perubahan sosial dengan berbagai konsekuensinya. Implikasinya positif dari pembangunan adalah terkondisinya masyarakat yang mandiri dengan semangat kerja yang tinggi dan menghargai waktu serta prestasi.

Sedangkan implikasi negatifnya adalah munculnya semangat dan orientasi ekonomi yang mengarah pada materialism, individualism, perilaku mekanistik yang cenderung menjadi stress dan perasaan terasing dikenal dengan fenomena (gejala) penyakit sosial. Selanjutnya, proses pembangunan disamping mampu mendongkrak income perkapita masyarakat, juga melahirkan tradisi masyarakat baru yang dikenal dengan masyarakat pembangunan (masyarakat modern).

Rangkasbitung yang memiliki alat transportasi darat Kereta Api Jurusan Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan yang membuat masyarakat berbondong-bondong untuk datang ke kota tersebut dengan harapan mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Rangkasbitung hamper setiap hari menggunakan kereta api menuju Tangerang serta Ibukota Jakarta untuk mencari penghasilan karena kota metropolitan banyak tersedia pekerjaan untuk bekerja dan menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat Rangkasbitung bekerja diperkantoran, pegawai negeri, pengusaha, pedagang, buruh bangunan mereka semuanya menuju kota

metropolitan. Masyarakat Rangkasbitung menjalankan mobilitas kerjanya dengan menggunakan kereta api. Adanya interaksi antara masyarakat Rangkasbitung dengan warga Jakarta menimbulkan dampak sosial dimana warga Jakarta yang modern membawa perubahan terhadap masyarakat Rangkasbitung mereka mengikuti gaya hidup warga Jakarta dengan gaya bahasa, gaya berbusana, perilaku.

Perkembangan juga terjadi dalam hal arus informasi, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Dengan kehadiran media-media tersebut sebagai sarana penyiaran informasi dan hiburan masyarakat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kehidupan. Misalnya, media elektronik berupa televisi memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Dampak positifnya adalah masyarakat semakin mudah memperoleh informasi tentang berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang keagamaan. Masyarakat dengan mudah mengetahui perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatifnya, melalui tayangan-tayangan yang menarik dan penempatan waktu yang tidak tepat

sehingga merubah pola pikir yang mementingkan hiburan semata.

Semakin pesatnya arus globalisasi, barang-barang apapun secara mudah masuk ke Rangkasbitung. Barang-barang tersebut antara lain barang haram yaitu narkoba. Sehingga merusak generasi muda yang menyebabkan krisis kepemimpinan nantinya.

Dengan demikian kehidupan masyarakat Rangkasbitung harus terus dipupuk dan ditingkatkan. Dengan adanya kemajuan jaman bukan berarti kita terbawa oleh arus tersebut tetapi kita selaraskan arus tersebut untuk meningkatkan pengalaman agar tercipta keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Rangkasbitung adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Rangkasbitung merupakan ibu kota dari Kabupaten Lebak, yang terdiri dari 28 kecamatan, 340 desa dan 5 kelurahan. Kabupaten Lebak memiliki batas wilayah administratif di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia,

sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi.

Kota adalah pusat kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang pendekatan. Aspek tersebut memberikan gambaran bahwa kota menjadi tempat manusia atau masyarakat berperilaku mengisi aktifitas kehidupannya sehari-hari. Dengan berperilaku manusia dapat dilihat melalui teropong sosiologi maupun antropologinya, atau dapat juga dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosial).

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan pangan seperti beras, sayur mayor, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi

jenis pekerjaan tertentu dikota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek perumahan, tempat hiburan, perkantoran dll, mereka ini merupakan pekerja musiman.

Heterogenitas masyarakat kota mengakibatkan munculnya gejala depersonalisasi, luntarnya kepribadian orang sehingga menjadi penting secara individual saja. Gejala dalam proses selanjutnya akan menuju impersonalitas dari masyarakat modern. Pada bagian lain, Georg Simmel mengupas impersonalitas dan melukiskan orang kota sebagai orang yang: (1) Cenderung mencari Privacy, (2) Berhubungan dengan orang-orang lain hanya dalam peranan-peranan khusus saja dan (3) Menilai segalanya dengan standar uang. (Ansy'ari. 1993: 28)

Gambaran diatas telah memberikan sebuah realitas, bahwa walaupun kota merupakan gambaran dari heterogenitas, namun heterogenitas semu. Secara umum dalam keseharian penduduk kota tetap berkotak-kotak dalam berbasis sosial ekonomi mereka, yang tercermin dalam pembagian ruang-ruang kota. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling kenal dan tidak akrab.

Hubungan sosial mereka didasarkan atas hubungan kerja yang kaku. Kota adalah tempat yang ramai, tetapi tidak jarang penghuninya dihinggapi rasa kesendirian atau *anomie*. Anomie adalah disorganisasi nilai-nilai personal dan sosial selama saat-saat penuh ketegangan-ketengan atau tekanan-tekanan katastrofik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2017, Data Profil Desa tarumanegara, Kecamatan Cigeulis,

Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten
 Anonim, 2017, Data Kependudukan Desa tarumanegara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten
 Anonim, 2017, Data Kegiatan Desa tarumanegara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten
 Anonim, 2017, Data Lembaga-Lembaga Desa tarumanegara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten
 Anonim, 2017, Data Potensi Unggulan Desa tarumanegara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten
 Anonim, 2017, panduan KKM Untirta